

Varian Pemikiran Keagamaan di Perguruan Tinggi (Studi Beberapa Refleksi Pemikiran Keagamaan Organisasi Ekstra Kemahasiswaan-PMII, HMI, dan IMDI IAI DDI Polewali Mandar)

Mukhtar

IAI DDI Polewali Mandar

e-mail: mukhtar@ddipolman.ac.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan hal yang mendasari mahasiswa masuk organisasi ekstra kampus, menggambarkan bagaimana mahasiswa menyikapi perkembangan isu-isu keagamaan, dan mengetahui sejauhmana sikap mahasiswa menyikapi sebuah perbedaan. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya variasi pemikiran keagamaan yang terlibat dalam organisasi PMII, HMI, dan IMDI, baik dari segi ideologi yang mendasari mereka masuk organisasi ekstra, maupun dalam menyikapi perkembangan isu-isu keagamaan, serta sikap mereka dalam menyikapi sebuah perbedaan.

Kata Kunci: pemikiran keagamaan, organisasi ekstra kampus, organisasi kemahasiswaan

Abstract: This research aimed to describe the things that underlie the students who entered the extra campus organization, to describe how the student to address the development issues of religion, and to know how far the attitude of students in addressing a difference. Type of the research is descriptive qualitative. The research results have found that their variations of religious thought are involved in the organization PMII, HMI, and IMDI came from their ideology that underlied their involvement in extra campus organization, as well as in addressing the development of religious issues and the differences.

Keywords: religious thought, extra campus organization, student organization

Pergumulan Islam dan realitas kekinian adalah agenda permasalahan yang dihadapi umat Islam. Oleh karena, itu geliat diskursus pemikiran keagamaan, mulai dari pemikiran fundamental hingga pemikiran liberal-kontemporer, melahirkan sebuah dinamika tersendiri dalam peta intelektualisme pemikiran keagamaan. Dalam konteks ke-Indonesia-an, dinamika pemikiran keagamaan tidak susah untuk mengamati peta dan tipologi pemikiran keagamaan fundamental seperti yang dikembangkan oleh kelompok salafi, Hizbu Tahrir (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Wahdah Islami (WI), Jamaah Tablig (JT) dan lain-lain. Sementara sayap pemikiran liberal juga dapat dicermati apa yang dipropagandakan oleh jaringan Islam Liberal (JIL), Jaringan Intelektual Muda Muhammdiyah (JIMM), Post tradisionalisme (POSTRA). Di samping itu, ada juga terminologi yang digandengkan dengan kata Islam seperti Islam progresif, Islam pluralis, Islam rasional, Islam kiri, dan lain-lain.

Dialektika pemikiran keagamaan tersebut terus menggeliat sampai merambah ke dunia kampus baik perguruan tinggi Islam maupun perguruan tinggi umum. Akibatnya, mahasiswa yang memiliki kreativitas dalam mengembangkan jati dirinya berupaya menggali pengetahuan tidak hanya didapatkan di bangku perkuliahan melainkan mencari kesibukan di luar kampus. Kebebasan berpikir yang telah menjadi kultur sehari-hari di dunia akademis, telah mengundang sebagian mahasiswa Islam untuk merumuskan kembali paradigma pemikiran keagamaan yang dianggapnya penting untuk direkonstruksi agar Islam mampu memberikan gagasan solutif terhadap problema kemanusiaan. Pada sisi lain, ada juga sebagian mahasiswa yang memiliki kultur pemikiran keagamaan yang konservatif dengan tetap mempertahankan konstruk pemahaman keagamaan skripturalis.

Varian tipologi pemikiran keagamaan mahasiswa Islam, dapat dilacak dari afiliasi organisasi ekstra yang mereka geluti. Azra (2002)

mencatat bahwa corak berfikir keagamaan mahasiswa secara umum dapat dipetakan dalam tiga kelompok. Pertama, yang merupakan mayoritas adalah kelompok “*common*” Muslim, yakni para mahasiswa Muslim yang mengamalkan ajaran Islam seadanya serta cenderung tradisional dan konvensional. Sebagian mereka bahkan tidak peduli terhadap agama. Mereka yang peduli pun, seperti dapat disaksikan, hanyalah melaksanakan ajaran agama seadanya sebagaimana mereka terima dari orang tua dan lingkungan sosial-keagamaan yang biasa. Mereka memang mengamalkan ritual-ritual Islam yang pokok, seperti shalat dan puasa, tapi tidak begitu bersemangat terhadap agama.

Kedua, yaitu para mahasiswa yang berlatar belakang keagamaan yang kuat dan mereka merasa perlu mengembangkan dirinya, yang dalam konteks keagamaan adalah untuk lebih meningkatkan pemahaman mereka tentang Islam, dan dalam konteks akademis adalah untuk meningkatkan kemampuan berorganisasi dan keterampilan ilmiah. Kelompok mahasiswa demikian cenderung memilih dan bergabung dengan organisasi kemahasiswaan Islam, terutama Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). (Azra, 2002)

Kelompok ketiga yaitu kelompok mahasiswa yang lebih berorientasi kepada pengalaman Islam secara menyeluruh, *kaffah*. Kelompok-kelompok mahasiswa ini karena pengaruh gerakan organisasi internasional Islam Ikhwanul Muslimin (Mesir), Jama'at Islami (Pakistan), organisasi-organisasi Internasional lainnya, atau sebagai hasil kreasi lokal para mahasiswa Islam Indonesia yang mengadakan pengkajian-pengkajian Islam secara intensif dalam bentuk *usrah-usrah*. Kelompok mahasiswa Islam ini pula yang kemudian mendirikan kegiatan tutorial keagamaan di masjid-masjid kampus. Berbagai kecenderungan yang digeluti dunia luar kehidupan kemahasiswaan akan menghasilkan dampak pemikiran keagamaan apakah liberal, moderat, dan fundamental, inklusif atau eksklusif. Menurut Sulaiman (2012) para mahasiswa di beberapa universitas tersebut

memiliki aktivitas keagamaan yang ditengarai memiliki pemikiran yang mengarah kepada paham tekstual atau fundamental.

Organisasi ekstra mahasiswa yang dapat memberikan *spirit* pemikiran keagamaan mahasiswa di perguruan tinggi merupakan realitas yang patut dikaji. Keberadaan mahasiswa dalam konstelasi pemikiran dan gerakan keagamaan juga tak bisa dipandang sebelah mata. Fenomena ini dapat dilihat pemikiran keagamaan mahasiswa Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar sebagai salah satu Perguruan tinggi tertua yang memiliki basis konstituen organisasi kemahasiswaan ekstra dalam tahap perkembangan.

Dalam perjalanan gerakan pemikiran mahasiswa, Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar sejak masih berbentuk Sekolah Tinggi Agama Islam memiliki orientasi keagamaan seperti Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Bahkan boleh dikatakan, afiliasi organisasi ekstra kampus yang diminati mahasiswa di Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar didominasi oleh organisasi PMII.

Kecenderungan mahasiswa Institut Agama Islam DDI Polman ini didasari oleh ideologi keagamaan yang diemban oleh organisasi PMII sebagai organisasi yang sesuai dengan kultur keagamaan yang mendominasi Jazirah Mandar yang banyak menganut paham *Ahlu Sunnah wal Jamaah* dalam kerangka pemikiran Nahdhatul Ulama (NU). Nahdhatul Ulama adalah sebuah organisasi kemasyarakatan yang memiliki basis konstituen yang jelas di Indonesia seperti halnya Muhammadiyah dan Darud dakwah wal Irsyad (DDI). Organisasi kemasyarakatan yang terakhir ini, menurut data di kementerian Agama Republik Indonesia adalah organisasi terbesar ketiga (Menteri Agama, Mukhtar DDI, 2015) setelah NU dan Muhammadiyah.

Sementara itu, organisasi HMI sebagai sebuah organisasi yang memiliki ideologi pemikiran keagamaan moderat-bahkan liberal dalam peta organisasi kemahasiswaan Institut Agama Islam DDI Polman, agak terlambat melakukan kaderisasi. Nanti sekitar tahun 2013-an, para aktivis HMI dari mahasiswa Sekolah

Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Polman (belum berubah menjadi IAI DDI Polman) yang mendapat pengkaderan di perguruan tinggi lain maupun mahasiswa pindahan dari perguruan Tinggi lain yang sudah mengalami kaderisasi, mulai memproklamkan kepada mahasiswa dengan cara melakukan *Bastra (Basic Training)* baik di dalam kampus STAI sendiri maupun di luar kampus.

Namun disayangkan, organisasi HMI di STAI Polman tidak mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Timbul pertanyaan apakah ketidakberkembangan ini karena terlalu premature dalam melakukan kontrol sosial terhadap hegemoni dan birokrasi kampus, atau memang mandul dan tidak memiliki kreasi dalam melakukan kaderisasi. Perlu dicatat bahwa HMI memunculkan gelombang intelektualismenya dengan lahirnya tokoh semacam Nurcholis Madjid pada era 70-an dengan adanya ide pembaharuan Islam dan modernitas (Sabri, 2014).

Organisasi ekstra kampus yang selayaknya menjadi kekuatan organisasi ekstra mahasiswa IAI DDI Polman sebagai perguruan tinggi di bawah payung DDI, adalah Ikatan mahasiswa DDI (IMDI) yang dalam keberadaannya juga terlambat mendapatkan momentumnya. Barulah ada inisiasi untuk melaksanakan kaderisasi pada saat mempergunakan moment kedatangan ketua umum baru PB DDI Dr. H. Rusdi Ambo Dalle, MA salah seorang putra dari pendiri DDI yakni AG KH Ambo Dalle di Polewali mandar sekitar tahun 2014. Kaderisasi besar-besaran terjadi di kampus IAI DDI Polewali Mandar dengan mendatangkan langsung para aktivis dan ketua umum IMDI dari komisariat UIN Alauddin Makassar. Hal yang menjad istimewa yaitu ketua umum PB Pusat DDI yang langsung membuka pengkaderan IMDI tersebut bersama Rektor IAI DDI Dr. H. Anwar Sewang, M. Ag selaku lokomotif utama dalam kegiatan tersebut yang dihadiri seluruh civitas akademika IAI DDI Polewali Mandar.

Kehadiran IMDI di kampus hijau tersebut adalah untuk memenuhi harapan dalam rangka penguatan ideologi pemikiran keagamaan

dalam bingkai ke DDI-an. Konstruksi ideologi DDI hampir sebangun dengan ideologi PMII. Bedanya, PMII lahir dari rahim NU, sementara IMDI lahir dari rahim DDI yang keduanya menganut paham teologi *Ahlu Sunnah wal Jamaah*. Namun, perkembangan NU dan PMII dalam belantika pemikiran keagamaan dinilai lebih dinamis dan produktif dibanding DDI dan IMDI.

Eksistensi ketiga organisasi ekstra kemahasiswaan IAI DDI Polman yang telah digambarkan di atas, dapat menjadi tolok ukur dalam mencermati perkembangan dinamika pemikiran keagamaan mahasiswa IAI DDI Polman yang telah mengalami polarisasi dalam salah satu organisasi sesuai kecenderungan masing-masing mahasiswa. Fenomena di atas memiliki varian pemikiran keagamaan yang merupakan isu aktual dan menarik untuk diteliti. Masalah yang paling mendasar dari penelitian ini adalah bagaimana varian pemikiran keagamaan mahasiswa yang terlibat dalam organisasi ekstra kemahasiswaan IAI DDI Polewali Mandar.

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran tentang peta pemikiran keagamaan IAI DDI Polewali Mandar sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam meningkatkan pemikiran keagamaan di IAI DDI Polewali Mandar. Hal tersebut diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah menyangkut pengetahuan proses dinamika pemikiran keagamaan di perguruan tinggi khususnya mahasiswa IAI DDI Polman yang terlibat dalam organisasi ekstra kampus, dan dapat menjadi masukan berarti bagi mahasiswa IAI DDI agar menjadikan organisasi ekstra kampus sebagai tempat dalam pengembangan wawasan intelektual dan spiritual.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Sumber Data yang digunakan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah responden yaitu mahasiswa yang terlibat langsung dalam organisasi ekstra baik

dari HMI, PMII, dan IMDI. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung tentang gagasan-gagasan mahasiswa IAI DDI Polman yang terlibat secara intens dalam salah satu organisasi ekstra kampus. Data sekunder yaitu data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari buku-buku, artikel, hasil kajian dan dokumen resmi lainnya. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dari mahasiswa IAI DDI Polman yang terlibat dalam organisasi ekstra kampus.

Adapun teknik pengumpulan data terdiri dari observasi langsung dan wawancara. Hal ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana kegiatan organisasi ekstra kampus khususnya kajian-kajian keagamaan yang dilakukan oleh mahasiswa IAI DDI yang terlibat dalam organisasi ekstra kampus (HMI, PMII, dan IMDI). Wawancara dilakukan untuk mendalami data dan informasi yang diperoleh melalui beberapa pertanyaan dari peneliti.

Tahap selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini, peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut dengan menggunakan analisis secara deskriptif-kualitatif untuk memperoleh gambaran yang utuh dari variabel penelitian.

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan dalam penjabarannya. Pendekatan yang dilakukan adalah melalui *pendekatan sosiologi* agama yakni melihat kehidupan mahasiswa sebagai bagian dari masyarakat. Penulis pun melihat setiap organisasi mahasiswa ekstra kampus terkadang fanatik dengan ideologi keagamaannya maka penulis menggunakan *pendekatan teologi normatif*. Oleh karena itu, penulis juga menggunakan *pendekatan filosofis*. Melalui pendekatan filosofis, seseorang tidak akan terjebak pada pengalaman agama yang bersifat formal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Ideologi Masuk Organisasi Ekstra kampus

Beberapa dasar latar belakang mahasiswa masuk organisasi ekstra kampus dapat dipahami oleh beberapa komentar mahasiswa yang terlibat dalam organisasi ekstra kampus baik PMII, HMI dan IMDI. Muslim, salah seorang mahasiswa yang terlibat organisasi HMI mengakui adanya dasar ideologi.

“Di dalam berorganisasi itu adalah jembatan bagi suatu komunitas dengan komunitas lain dan terbukti kerja samanya dalam menjalankan sebuah misi.”

(Muslim, wawancara, 24 September 2016).

Berbeda dengan Rudi yang juga salah seorang aktivis HMI menyatakan bahwa ia hanya mengikuti ajakan temannya.

“Pada dasarnya saya masuk organisasi tidak didasarkan pada ideologi, tapi hanya ikut-ikutan”

(Rudi, wawancara, 26 September 2016).

Pandangan yang sebangun diungkapkan oleh M. Ali Nurdi yang juga salah seorang anggota HMI.

“Intinya saya masuk organisasi tidak didasarkan dengan ideologi, tapi hanya semata-mata ingin belajar”

(Ali Nurdin, wawancara, 5 Oktober 2016).

Ketiga pandangan kader HMI di atas memiliki pandangan yang berbeda tentang ideologi yang mendasari masuk di HMI salah satu organisasi ekstra kampus yang juga menjadikan Islam sebagai dasar perjuangan para kadernya yang tertuang di dalam Nilai Dasar Perjuangan (NDP). Muslim dalam pandangannya sudah memiliki ideologi, akan tetapi tidak jelas ideologi yang dimaksud. Sementara Rudi dan Ali sama-sama punya pandangan tidak punya dasar ideologi tapi mungkin hanya dikena propaganda dari para seniornya. Sikap yang dialami Rudi dan Ali itu hal yang wajar karena keduanya belum mengenal bagaimana nuansa keilmuan dan pertarungan ideologi yang ada dalam organisasi. Riska yang meskipun sebagai anggota organisasi

IMDI juga mendasarkan pandangannya masuk organisasi hanya ingin mendapatkan pengalaman.

Pandangan yang mendasari masuknya organisasi ekstra juga berdasarkan ideologi juga dalam pandangan Ridwan salah seorang aktivis IMDI yang pernah menjabat sebagai ketua SEMA STAI DDI Polman pada saat belum berubah ke IAI bahwa yang mendasari masuk organisasi ekstra yaitu *ahlusunnah waljamaah*, yang di dapatkan di pesantren meskipun Ridwan memiliki latar belakang organisasi yang berbeda.

Rasmi Lamba, Diki, maupun Abdullah mengakui ada dasar ideologi Asawaja dan ke-DDI-an yang menurutnya ajaran yang berasal dari Rasulullah. Demikian pula hal dengan Sabri salah satu komisariat PMII IAI DDI Polman Hanya saja Abdullah lebih pada penekanan pengembangan wawasan keagamaan. Pandangan yang agak bernuansa nasionalis dilontarkan oleh Syafi'i menyatakan pandangannya terkait organisasi bahwa

“Masuknya organisasi didasarkan atas landasan ideologi pancasila dan UUD menyatukan pemikiran antara pancasila dan UUD yang direalisasikan dalam kehidupan.”
(Syafi'i, wawancara, 15 September 2016).

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa ada dua kecenderungan mahasiswa masuk dalam organisasi ekstra kampus, kecenderungan yang pertama mahasiswa memiliki obsesi dalam menambah wawasan keagamaan yang bisa dicari di luar kampus tanpa didasari dengan ideologi. Kecenderungan yang kedua, mahasiswa sudah memiliki dasar ideologi yang mereka dapatkan pada saat mereka belum masuk di Perguruan Tinggi apakah karena orang tua mereka atau hasil dari pembentukan nalar mereka di pesantren yang notabene terjadi proses doktrinasi dari ideologi yang dianut oleh para ustad dan Kiyai seperti diakui oleh beberapa kader PMII yang menjadikan *aswaja* sebagai landasan ideologinya.

Sebagaimana ditetapkan dalam *khittah* 1926, Aswaja merupakan cara berfikir bersikap dan bertindak bagi warga Nahdhiyyin. Sikap dasar itu yang menjadi watak PMII sehingga berbeda dengan kelompok Islam lain dengan

watak keislamannya yang mendalam dengan citra keindonesiaannya yang matang. Cara berfikir menurut PMII sebagai refleksi Aswaja adalah cara berfikir dialektis yang memadukan antara dalil naqli (doktrin) dan dalil aqli (rasio) dan dalil waqi (emperia) (Lakesmas, 2011).

Di sisi lain, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi ekstra kampus secara umum merasakan dampak positif khususnya dalam hal pengkajian pengembangan pemikiran keagamaan. Misalnya mahasiswa yang terlibat dalam organisasi PMII beberapa mahasiswa setelah masuk organisasi mengenal aliran-aliran yang muncul dalam sejarah pemikiran Islam lain terutama bagaimana memahami aliran ahlu sunnah waljamaah lain halnya hanya dengan HMI memiliki varian pandangan, namun pada substansinya memiliki dampak dalam pengembangan diri dalam hal pencerahan sprritual dan spiritual.

Menakar Sikap Mahasiswa Dalam Menyikapi Isu Pemikiran Islam

Mahasiswa yang terlibat dalam organisasi ekstra, apalagi organisasi yang memiliki basis keagamaan seperti HMI, PMII, dan IMDI, tentu mahasiswa merasa bertanggung jawab secara moral maupun ideologis dalam mencermati realitas Islam yang berkembang sekarang seperti ungkapan Muslim dalam sikapnya terhadap realitas pemikiran Islam sebagai berikut.

“Pemikiran Islam yang sekarang saya lebih sepakat kalau kita mengenalkan Islam lebih terbuka dan mendalam sebagaimana yang biasa diartikan dengan perkataan inklusif yang bisa diartikan terbuka tanpa dibarengi dogma dan bisa dikatakan murni.”
(Muslim, wawancara, 24 Desember 2016)

Sementara Rudi melihat realitas Islam sekarang ini dengan berangkat dari kajian yang digeluti di HMI seperti tema pluralism seperti dalam komentarnya:

“Saya mau angkat satu fenomena tempat saya berorganisasi (HMI), di dalamnya bicara tentang pluralisme, bukan sesuatu yang tabu untuk didiskusikan, sekalipun terjadi paham

keagamaan yang berbeda, jangan sampai terjadi polemik yang dapat mengancam persatuan.”

(Rudi, wawancara, 26 September 2016)

Sedangkan Abdillah justru memiliki pandangan yang lain dengan melihat realitas Islam klasik dengan Islam modern dianggap tidak terjadi kontradiksi seperti dalam ungkapannya bahwa:

“Islam yang dulu dan sekarang aman-aman saja lalu kalau ada ajaran yang muncul yang mengatasnamakan Islam, padahal tidak sesuai apa yang diajarkan oleh Nabi, dianggap sesat, tidak jelas ideologinya dan tidak bersumber dari al-Qur’an dan hadis.”

(Abdillah, wawancara, 9 September 2016)

“Saya prihatin seperti apa yang dilakukan oleh sekelompok Islam kaku memahami agama, salah menyalahkan antara satu dengan yang lain, bahkan ada kelompok yang melakukan tindak kekerasan yang mengatas namakan Islam.”

(Ali Nurdin, wawancara, 5 Oktober 2016)

Ridwan menambahkan kegelisahannya bahwa

“Secara umum saya katakan sangat memprihatinkan dengan melihat banyaknya paham-paham yang muncul dan ini merupakan tantangan tersendiri khususnya bagi ajaran ahlusunnah waljamaah dalam menghadapi paham yang seakan memecah belah umat.”

(Ridwan, wawancara, 6 September 2016).

Kedua pandangan di atas juga diamati oleh Rasmi yang menurutnya pemikiran Islam sangat memprihatinkan karena ada pandangan yang memaksakan budaya Arab masuk di Indonesia. Komentar Ridwan sebagai seorang kader yang memiliki haluan *Ahlusunnah Waljamaah* tentu dapat dipahami sebagai salah satu kader yang punya tanggung jawab dalam mempertahankan paham Aswaja itu dari berbagai arus pemikiran yang tidak sejalan dengan semangat aswaja. Realitas pemikiran keagamaan menurut pandangan Diki bahwa

“Saya melihat Islam sekarang ini cukup banyak perbedaan, munculnya aliran-aliran seakan memecah belah persatuan umat yang sama-sama mengklaim sebagai Islam yang paling benar.

(Diki Saputra, wawancara, 6 September 2016).

Sementara Syafi’i hanya melihat realitas pemikiran Islam sebagai berikut.

“Pemikiran Islam sekarang sangat radikal karena banyak sekarang aliran-aliran yang mengakui pendapatnyalah yang benar sementara masih ada pendapat lain yang mungkin lebih benar.

(Syafi’i, wawancara, 15 September 2016)

Adapun Sabri justru melihat dalam perspektif yang lain.

“Kalau menurut saya melihat realitas umat Islam saat ini al-Qur’an menjelaskan bahwa intinya ada orang yang mengaku beriman tapi pada dasarnya tidak beriman.”

(Sabri, wawancara, 18 Oktober 2016)

Pandangan Sabri agak melihat keadaan umat Islam lebih pada aspek aksiologinya buka pada aspek epistemologinya sehingga sehingga kekhawatiran Sabri lebih fundamental dibanding dengan pandangan-pandangan yang dikemukakan oleh pandangan mahasiswa yang lain.

Varian pemikiran yang dikemukakan beberapa mahasiswa yang terlibat dalam organisasi ekstra kemahasiswaan di atas, lebih banyak mengarah pada kepriahtianan dalam melihat pemikiran keagamaan baik pada tataran wacana maupun pada tataran aksi. Hanya ada satu pandangan yang agak sedikit mengarah isu yang dianggap kontroversi yaitu pluralism. Salah satu yang menjadi substansi paham pluralisme adalah mengakui adanya heterogenitas realitas umat beragama yang substansinya adalah sama (Mukhtar, 2013).

Realitas inilah menurut Rudi jangan sampai terjadi konflik horizontal baik dari inter umat beragama maupun umat beragama. Hal yang agak sama disampaikan oleh Muslim yang satu organisasi dengan Rudi juga berharap dengan adanya wajah Islam yang saling menyapa dengan memunculkan sikap inklusif–terbuka dengan kelompok lain termasuk antar umat beragama. Pemikiran pluralism akan melahirkan sikap inklusif.

Mencermati pemikiran mahasiswa memiliki latar organisasi yang sama bisa menimbulkan pandangan yang berbeda seperti

Nurdin salah seorang anggota HMI yang berbeda dengan pandangan Rudi dan Muslim dalam mencermati realitas pemikiran keagamaan yang sebangun dengan organisasi PMII dan IMDI pada umumnya yang menunjukkan keprihatinan dalam melihat realitas umat Islam baik pada tataran epistemologi maupun pada tataran aksiologi. Hanya saja IMDI lebih pada kekhawatiran pada aspek kefanatikannya pada ideologi Ahlu sunnah waljamaah jangan sampai “tergilas” dengan ideologi yang tidak sebangun dengan aswaja seperti yang dikhawatirkan oleh Rudi salah seorang aktivis IMDI.

Sebagai organisatoris, diharapkan bisa melakukan perubahan dalam baik pada sosiologis maupun pada aspek keagamaan. Hasil kajian yang didapatkan di organisasi merupakan bekal untuk menghadapi realitas kekinian yang semakin kompleks. Kecerdasan dalam membaca perubahan tentu sangat dituntut dalam rangka memberikan solusi bagi persoalan kemanusiaan. Perubahan-perubahan ini tentu dihadapkan pada realitas umat Islam itu sendiri dalam menjalankan agamanya. Banyak doktrin agama yang menuntut adanya interpretasi baru agar agama tetap bisa survive dalam kehidupan modern. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki latar belakang organisasi keagamaan mencermati adanya perubahan-perubahan tersebut dengan cara memahami Islam secara kontekstual.

Muslim memberikan tanggapannya tentang pembaharuan pemikiran Islam dengan mengatakan bahwa:

“Saya rasa untuk memperbaharui kita tidak punya hak tersendiri karena memang dalam Islam timbul keberagaman dalam berpikir berbagai mazhab, aliran firqah. Akan tetapi selayaknya marilah kita sama-sama mendiskusikan karena pemikiran adalah sunnatullah belaka. Dalam arti Tuhan memang menciptakan manusia dalam wujud yang berbeda dengan harapan agar antar manusia ini saling berkenalan, saling mengisi dan bekerja sama.”

(Muslim, wawancara, 24 September 2016)

Ali Nurdin juga memberikan pandangannya tidak ada upaya untuk melakukan pembaharuan, saya hanya berupaya untuk

meluruskan ajaran-ajaran yang dianggap melenceng dari ajaran Islam. Hal yang sama juga disampaikan oleh Ridwan bahwa:

“Kalau pembaharuan belum ada, ahlusunnah waljamaah masih ajaran yang ideal menurut saya, khususnya paham yang dibawa oleh al-asyari karena sudah sangat sesuai dengan tradisi Islam yang ada di Indonesia yang mengajarkan Islam *Rahmatan Lilalamin*.”
(Ali Nurdin, wawancara, 5 Oktober 2016)

Rasmi justru ingin melakukan pembaharuan dalam konteks yang lebih kecil upaya yang ingin dilakukan Rasmi minimal pembaharuan dalam bentuk kajian-kajian yang dilakukan oleh adik-adik, bagaimana menjelaskan kepada mereka Islam yang sebenarnya (Rasmi Lamba, wawancara, 21 Oktober 2016). Pandangan yang agak berbeda dilontarkan oleh Syafi’i yang menurutnya

“Ada upaya sebab pola pikir yang saya ubah, cara saya untuk menemukan Tuhan, Tuhan sudah mengajarkan kepada kita bagaimana cara mendekati diri kepada Tuhan yang dijanjikan dalam ilmu tasawwuf.”
(Syafi’i, wawancara, 15 September 2016)

Upaya pembaharuan juga disampaikan oleh Sabri naumu pembaharuan yang dimaksud Sabri adalah pembaharuan dalam tataran aksiologi. Pada dasarnya semua pandangan di atas belum ada secara eksplisit yang ingin melakukan terobosan baru dalam upaya memahami Islam dalam konteks sejarahnya baik HMI, PMII, maupun IMDI. Mereka masih berpegang pada ajaran-ajaran Islam yang masih bersifat normatif. Pandangan Rudi yang sudah mengarah pada aspek kajian yang mengarah ke liberal dengan tetap mengusung ide-ide pluralism yang intens didiskusikan dalam organisasi HMI, namun Rudi tetap menolak untuk berkomentar secara vulgar tentang adanya upaya pembaharuan.

Dua representasi dari PMII yaitu Sabri dan Syafi’i. Sabri mengakui ada upaya pembaharuan namun berpandangan dalam konteks yang berbeda. Syafi’i misalnya, hanya melakukan pembaharuan dengan mengubah pola pikirnya dalam konteks kajian teologi dan

sufistik. Upaya yang dilakukan oleh Syafi'i ini belum bisa dianggap pembaharuan dalam konteks kajian pemikiran keagamaan namun lebih tepat dianggap sebuah proses pencerahan intelektual dan spiritual. Sementara Sabri ingin melakukan hal yang sama namun lagi-lagi Sabri memberikan komentar yang masih bersifat normatif. Pembaharuan yang ingin diupayakan yakni pembaharuan pada tataran aksiologi bukan pada tataran efiestimologi.

Sementara Ridwan sebagai representasi dari IMDI dan Diki representasi dari PMII yang mana kedua organisasi ini memiliki ideologi yang sama yaitu ahlusunnah waljamaah. Keduanya secara eksplisit belum ada upaya melakukan pembaharuan, namun tetap mempertahankan ahlusunnah waljamaah yang mereka yakini sebagai ideologi yang paling moderat dan sangat relevan dalam konteks kendonesiaan. Bukankah kita bisa melakukan pembaharuan dengan tetap berpegang teguh kepada ideologi kita. Pemharuan itu bisa dilakukan tanpa harus melepaskan "bendera ideologi kita." Fanatisme yang berlebihan pada dogma yang diyakini akan sulit kita melakukan perubahan-perubahan yang semakin dinamis. Inilah yang tidak mampu dibaca oleh Ridwan dan Diki.

Mengenai tanggapannya tentang fenomena dua arus pemikiran Islam yang bertentangan secara diametral Muslim menanggapinya lebih jauh.

"Menurut hemat Saya, marilah kita bersama-sama professional dalam memahami sesuatu yang sudah kita anggap menjadi sebuah pegangan, buanglah yang namanya sifat egois yang menganggap bahwa aliran kitalah yang paling benar. Kita punya sama-sama punya pegangan al-Quran. Marilah kita sama-sama mengkaji al-quran sedalam-dalamnya. Karena sepengetahuan saya tidak adapun agama di dunia ini yang megajarkan tentang kekerasan apalagi dalam islam dikenal sebagai ajaran yang damai dan sangat tidak membolehkan sifat-sifat sombong." (Muslim, wawancara, 24 September 2016)

Dari komentar Muslim di atas dapat dipahami bahwa intinya kita harus memahami Islam secara terbuka tanpa harus melepaskan

pegangan yang menjadi dasar pijakan kita masing-masing. Sifat egoism beragama dalam beragama akan menimbulkan semangat keberagamaan yang eksklusif. Muslim juga menambahkan bahwa al-Qura'an yang menjadi paradig kita jika dika lebih jauh kita tidak akan menemukan ajaran tentang bolehnya melakukan kekerasan. Mungkin yang dimaksudkan Muslim ini adalah adanya ajaran radikalisme yang mengancam umat Islam. Pandangan yang sebangun juga dilontarkan oleh Rudi berikut.

"Saya lebih menerima pemikiran selama pemikiran itu tidak melanggar ajaran Islam, selama tetap meyakini keesaan Tuhan dan mengakui Muhammad sebagai rasul-Nya. Kedua arus pemikiran ini liberal dan fundamental memang menarik untuk dicermati. Tapi saya lebih cenderung semangat yang digaungkan Islam liberal." (Rudi, wawancara, 26 September 2016)

Rudi tetap terbuka pada semua pemikiran yang ada selama pemikiran itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam itu. Rudi tetap mengakui bahwa kedua arus pemikiran antara liberal dan fundamental memang menarik untuk diamati. Rudi juga mengakui bahwa kedua arus pemikiran tersebut dia lebih cenderung dengan semangat kelompok liberal. Sementara Abdillah justru tidak mau mengikuti keduanya seperti yang dia ungkapkan bahwa:

"Yang Saya pahami bahwa Islam tidak pernah memaksakan untuk mengikuti aliran lain. Bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Yang ada adalah perubahan zaman. Saya tidak mengikuti keduanya (Islam liberal dan Islam fundamental) saya tidak mengikuti keduanya karena zaman sekarang sudah berubah." (Abdillah, wawancara, 9 September 2016)

Pandangan Abdillah di atas dilandasi teks keagamaan yang menurutnya Islam tidak pernah memaksakan untuk mengikuti aliran lain bahkan dia mengutip surah al-kafirun "bagimu agamamu dan bagiku agamaku" secara implisit Abdillah mengatakan bahwa ajaran Islam tidak pernah berubah yang berubah adalah zaman. Pandangan ini bisa dianggap masih fundamental. Abdillah juga seakan berpandangan Islam itu statis tidak ingin Islam ini direinterpretasi dan

yang dinamis itu adalah sejarah. Padahal kalau sejarah berubah tentu Islam menghadapi sebuah kesulitan jika tidak mampu memberikan solusi bagi sebuah perubahan dengan cara mereinterpretasi ajaran Islam.

Nurdin justru menanggapi secara singkat bahwa munculnya dua arus pemikiran itu sebagai sesuatu yang wajar dengan alasan wajah Islam memang berbeda-beda seperti dalam komentarnya bahwa:

“Yang saya pahami bahwa Islam itu memiliki pandangan yang berbeda-beda. Mengenai fenomena islam liberal dan fundamental itu hal yang wajar yang penting kita mengetahui bagaimana cara beribadah dan untuk siapa kita beribadah. Saya kira hanya itu.”

(Ali Nurdin, wawancara, 5 Oktober 2016)

Ridwan secara panjang menjelaskan pandangannya terhadap kedua trend pemikiran islam ini:

“Kedua paham ini (Islam liberal dan Islam fundamental) sangat berbahaya ketika masuk di Indonesia. Islam liberal misalnya, membuat umat islam terlalu bebas sehingga mengarah kepada pemikiran sekuler. Sementara Islam fundamental yang tidak bisa membedakan Islam yang ada di Arab dan Islam yang ada di Indonesia yang cenderung fanatik. Oleh karena itu dengan konsep ahlusunnah wal jamaah kedua pemikiran ini dapat dinetralisir karena ada ajaran ahlusunnah waljamaah yang berpegang pada prinsip menerima perkembangan yang baik dan tidak meninggalkan sesuatu yang lama yang juga baik.”

(Ridwan, wawancara, 6 September 2016)

Pandangan yang sama juga dilontarkan oleh Diki bahwa fenomena Islam liberal dan islam fundamental keduanya memang arus pemikiran islam yang tak dapat dibendung.

Islam liberal misalnya bicara tentang kebebasan semnetra pundamental sangat kaku memahami Islam. Bagi ahlusunnah waljamaah tidak menyalahkan satu dengan yang lain dalam artian menyikapi secara toleran

(Diki Saputra, wawancara, 6 September 2016).

Kedua pandangan di atas Ridwan dan Diki melihat bahwa kedua arus pemikiran ini merupakan sebuah ancaman bagi umat islam. Menurut Ridwan bahwa Islam liberal yang terlalu

berorientasi kepada nalar ini akan mengarah kepada paham sekuler sementara fundamentalisme yang memahami agama secara skripturalis akan mengarah kepada radikalisme. Oleh karena itu, menurut Ridwan *ahlusunnah waljamaah* yang mampu membendung kedua arus pemikiran tersebut. Nampaknya sudah terbaca dalam pemikiran Ridwan tentang kefanatikannya terhadap ideologi ahlusunnah waljamaah yang dianggap paling moderat.

Sebagaimana Ridwan, Diki juga menganggap kedua arus pemikiran Islam liberal dan Islam Fundamental yang tidak bisa dibendung. Islam liberal menurut Diki adalah Islam yang memberikan kebebasan dalam hal pemikiran sementara Islam fundamental sangat rigid memahami Islam namun Diki tidak terlalu jauh menjelaskan dampak yang ditimbulkan keduanya. Seperti Ridwan, Diki juga tetap menjadikan aswaja yang dianggapnya paling toleran sebagai dasar dalam menyikapi kedua arus pemikiran tersebut dengan tidak menyalahkan keduanya. Sebagaimana Ridwan dan Diki, Sabri juga berpandangan bahwa aswaja yang dianggapnya paling moderat adalah satu-satunya paradigma berpikir yang dapat menetralsir berbagai arus pemikiran apakah itu liberal mauapun fundamental.

Lain dengan penjelasan Syafi'i yang menurutnya

“kita harus memahami al-Quran secara kontekstual dan bagaimana menerapkannya dalam lingkungan seperti “hal-hal yang diharamkan oleh nas yang bisa menjadi halal. Tidak ada paksaan dalam beragama, Tuhan memberikan kebijaksanaan sesuai dengan batas kemampuannya.

(Syafi'i, wawancara, 15 September 2016)

Kalau Riska mencermati sesuatu yang wajar karena menurutnya juga Islam tidak memaksa untuk mengikuti satu pemikiran, namun harus juga selektif dalam menerima pemikiran. Syafi'i tidak jauh menyikapi islam liberal dan fundamental, dia hanya ingin memahami Islam secara kontekstual sambil memberikan contoh tentang persoalan hukum yang bisa dikontekstualkan yang menurutnya

Tuhan tidak memaksakan melakukan sesuatu di luar batas kemampuannya.

Membangun Perbedaan yang Saling Menyapa dalam Konteks Lintas Organisasi: Antara Inklusif dan Eksklusif

Muslim juga menambahkan mengenai sikapnya terhadap pentingnya ada upaya untuk melakukan diskusi secara terbuka antar organisasi agar terjalin perbedaan yang saling menyapa.

“Saya sangat setuju karena dalam konteks islam di dunia saat ini sedikit demi sedikit namanya akan terpuruk dengan kejadian-kejadian yang dilakukan oleh orang-orang Islam itu sendiri sebagaimana yang kita saksikan di media seperti teroris, pergerakan ISIS, disitulah saya sangat sepekat mendiskusikan agama secara terbuka karena disitu mau dibahas dan disampaikan bahwa Islam tidak menganjurkan jihad seperti ini”. (Muslim, wawancara, 24 September 2016).

Muslim dalam melihat realitas umat Islam saat ini yang mencoreng wajah Islam itu sendiri dengan munculnya berbagai aksi kekerasan yang dilakukan oleh umat Islam itu sendiri seperti teroris, ISIS, dan tindakan radikal yang lain. muslim berpandangan dengan melihat realitas Islam seperti itu sangat urgen untuk membicarakan jalan keluar dalam mengantisipasi adanya gerakan-gerakan yang mengarah pada tindak kekerasan tersebut. Berangkat dari realitas inilah Muslim sangat sepekat kalau antar organisasi melakukan diskusi secara terbuka dalam rangka membicarakan isu-isu keagamaan terutama yang dapat mengancam kemanusiaan. Demikian pula apa yang terdapat dalam pandangan Rudi bahwa:

“Poin ini menjadi sangat penting kalau membangun diskusi antar organisasi, tapi harus dilandasi dengan akal yang sehat bukan emosi. Ketika ada perbedaan mari kita selesaikan secara bijaksana dengan tidak menyudutkan anatar satu dengan yang lain. (Rudi, wawancara, 26 September 2016)

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh Ali Nurdin yang sama-sama menekankan

agar sikap egois dalam berdiskusi harus dibuang seperti dalam komentarnya berikut.

“Saya setuju, namun setiap organisasi jangan ada yang bersifat ego, kita harus buang kepentingan kelompok ideologi kita masing-masing melainkan kita kita fokus pada permasalahan dalam menyelesaikan satu permasalahan yang dihadapi oleh umat seperti paham radikalisme dan terorisme. (Ali Nurdin, wawancara, 5 Oktober 2016)

Demikian pula keinginan Rudi sama dengan apa yang diinginkan oleh Diki dan Riska. Riska juga mengutarakan pendapatnya bahwa supaya tidak saling mencurigai dengan demikian terjalin sebuah persahabatan antar organisasi.

Kesepakatan Rudi dalam membangun interaksi dengan organisasi lain dengan jalan diskusi bahkan Rudi menganggap hal ini adalah sesuatu yang urgen namun Rudi berharap diskusi harus dibangun atas dasar rasionalitas dengan tidak menyudutkan antar organisasi. Seperti pandangan Rudi dengan Ali Nurdin tentang pentingnya membangun interaksipositif yang tidak didasari dengan sikap ego namun Ali Nurdin menekankan seperti dalam pandangan Muslim tentang adanya tindakan-tindakan yang mengarah pada radikalisme dan terorisme. Sebagaimana Rudi, Diki juga menekankan pada komentara akhirnya agar diskusi sekiranya diadakan untuk membicarakan permasalahan umat jangan sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam artian saling mengkritik antar organisasi. Inti dari ketiga komentar di atas menekankan pentingnya dialog yang tidak saling menjatuhkan. Demikian pula Abdillah menunjukkan kesepakatannya dengan mengatakan

“Sepakat, karena perbedaan terjadi biasa didapatkan diorganisasi. Maka perlu duduk bersama untuk mendiskusikan untuk memperkenalkan seperti inilah islam” (Abdillah, wawancara, 9 September 2016).

Namun, Abdillah menyikapinya secara bijaksana bahwa jika terjadi perbedaan dalam diskusi itu adalah hal yang wajar. Abdillah menginginkan dalam diskusi itu bisa menemukan Islam yang sebenarnya.

Ridwan juga sepakat kalau diskusi secara terbuka diadakan yang menurutnya bahwa:

“Saya kira tepat sekali untuk mendiskusikan pemikiran keagamaan dari semua organisasi ekstra kampus dalam rangka tidak saling mencurigai kesalahan antara satu dengan yang lain sehingga kita bisa menarik benang merah karena saya tidak tahu apakah juga HMI menganut ideologi ahlusunnah waljamaah.” (Ridwan, wawancara, 6 September 2016)

Keinginan Ridwan dalam membangaun diskusi secara terbuka agar tidak ada satwa sangka antar organisasi sembari Ridwan mempertanyakan organisasi HMI tentang dasar ideologi yang mereka anut apakah sama ideologi yang dianut di IMDI yaitu ahlusunnah waljamaah. Lagi-lagi Ridwan sebagai kader IMDI kembali menegaskan sikap panitiknya terhadap Aswaja.

Dalam konteks yang sama, wawancara peneliti dengan Syafi’i menceritakan pengalamannya dengan mahasiswa yang terlibat dengan organisasi HMI bahwa:

“Beberapa hari yang lalu saya berdebat dengan salah seorang mahasiswa HMI, saya mengajak diskusi secara VS to VS. saya berpendapat kita tidak boleh fanatik dalam berorganisasi alasannya sesuai dengan sabda nabi: ikhtilafu ummati rahmatun. Dan udu’ila sabili rabbika bilhikmah, wajadilhum billati hiya ahsan (Syafi’i, wawancara, 15 September 2016)

Syafi’i menegaskan bahwa mahasiswa dalam beorganisasi tidak boleh fanatik, Syafi’i sambil mengutip hadis tentang perbedaan itu adalah rahmat kemudian komentarnya diperkuat dengan dalil al-Qur’an yang intinya bagaimana metode dakwah yang diajarkan al-Qur’an. Demikian pula Sabri menunjukkan kesepakatannya asalkan memiliki tujuan yang jelas dalam rangka memperbaiki umat seperti dalam komentarnya:

“Kalau saya setuju, dalam artian kalau memang tujuan untuk memperbaiki umat. pada dasarnya semua organisasi memiliki ideologi yang baik dan ini kita harus pertahankan jangan sampai berbaur dengan ideologi lain sehingga ideologi kita terkikis. (Sabri, wawancara, 15 September 2016)

Sabri mengakui bahwa setiap organisasi memiliki ideologi yang baik yang harus dijaga jangan sampai terjadi menurut Sabri terjadi pembauran sehingga organisasi yang dianut itu terkikis. Sabri ingin mengatakan setiap organisasi harus mempertahankan eksistensinya dalam hal-hal tertentu dan tetap mengakui eksistensi organisasi lain dan setiap organisasi juga membawa kebenaran seperti kebenaran yang diyakini oleh organisasi tertentu. Di sinilah letak sikap inklusif bagi Sabri.

Dari beberapa pandangan mahasiswa di atas secara implisit semuanya bersikap yang bersikap inklusif namun ada juga secara eksplisit bersikap inklusif. Sebaliknya ada juga secara implisit masih eksklusif. Hal diduga karena semangatnya dalam berpegang pada ideologi yang mereka anut dalam organisasi. Ini wajar karena organisasi adalah wadah untuk melakukan doktrinisasi dan kaderisasi yang akan dapat melanjutkan perjuangan dan misi dan visisebuah organisasi. Realitas organisasi ekstra kemahasiswaan tak dapat disangkal bahwa sebagai produk kader yang memiliki ideologi tertentu akan itu memformat nalar keagamaan mereka yang bisa cenderung eksklusif dan inklusif.

PENUTUP

Mencermati beberapa pandangan mahasiswa yang terlibat dalam organisasi ekstra kemahasiswaan baik organisasi HMI, PMII dan IMDI terdapat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Latar belakang mahasiswa masuknya organisasi ekstra kemahasiswaan, bisa digategorikan dalam tiga tipologi. Yang pertama, kebanyakan mahasiswa dari semua latar belakang organisasi mengakui adanya ideologi yang mendasari masuk organisasi ekstra. Pandangan ini diwakili oleh organisasi PMII dan IMDI. Kedua, sebagian kecil dari mahasiswa yang tidak memiliki dasar ideologi masuk organisasi ekstra melainkan hanya sekedar tujuan untuk menambah wawasan, atau sekedar ikut-ikutan. Namun ada dari kelompok pandangan ini pada akhirnya menjadi aktivis yang intes melakukan kajian-

kajian atupun menjadi pemateri dalam pengkaderan organisasi. Kelompok ketiga mahasiswa yang dasar ideologi yang telah dianut oleh lingkungan keluarga dan latar belakang pesantren yang sudah terkristalisasi dari sebuah emberio ideologi tertentu.

2. Penyikapan terhadap isu keagamaan pada umumnya memandang pemikiran keagamaan sebagai hal yang memprihatinkan. Pemikiran ini meamandang sisi negative wajah pemikiran Islam yang banyak dikaitkan dengan isu Islam radikal dan terorisme yang lahir dari fundamentalisme, ada pula yang melihat pada aspek implimentasi ajaran Islam yang memprihatinkan . Ada pula sebagian kecil yang pandangan yang bisa dikategorikan optimis melihat masa depan pemikiran keagamaan bahwa proses dialektika yang terbangun dalam kehidupan umat Islam itu adalah wajar mengingat perbedaan itu adalah rahmat. Namun demikian, pandangan ini masih secara implisit memiliki kecenderungan kea rah liberal sehingga dalam upaya melakukan pembaharuan pemikiran Islam masih sangat hal yang tabu. Lagi-lagi walau ada upaya kea rah pembaharuan, tapi hanya pada tataran implementasi. Bukan pada tataran wacana.
3. Pada prinsipnya sikap mahasiswa memiliki sikap inkkusif dalam berinteraksi secara positif dengan oranisasi lain. Hal ini ditunjukkan kesepakatannya dalam menciptakan diskusi secara terbuka dalam hal membicarakan isu-isu keagamaan. Namun demikian sebagian mahasiswa tetap menekankan sikap fanatiknya terhadap ideologi yang mereka anut dengan alasan jangan sampai kita ceroboh dalam membuka semua hal-hal yang menjadi persoalan intern organisasi kita. Pandangan ini tentu sah adanya karena dalam setiap organisasi harus mempertahankan identitasnya tanpa harus tertutup dengan organisasi lain.

Sosio-Historis. Dalam Fuaduddin & Cik Hasan Bisri [eds]. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Ciputat: Penerbit Logos.

- Mukhtar. 2013. *Argumen Teologi Pluralisme Agama dalam Perspektif Al-Qur'an*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Lakesmas, M. A. H. 2011. *NDP Sebagai Landasan Ideologi Kader HMI*. (Online), (<https://hankylakesmas.wordpress.com/2011/12/01/ndp-sebagai-landasan-ideologi-kader-hmi/>), diakses pada tanggal 23 September 2016.
- Pidato Menteri Agama pada muktamar DDI di Sudiang pada tanggal tahun 2015.
- Setiawan, M. N. 2008. *Akar-akar Pemikiran Progresif dalam Kajian Al-Qur'an*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Sulaiman. 2012. Pemikiran Keagamaan dan Gerakan Mahasiswa di Berbagai Uviversitas, *Jurnal al-Qalam*, 18(2), 236-244.
- Sabri, M. 2014. HMI, Caknur dan Gelombang Intelektualisme Islam Indonesia, *Jurnal Dirkursus Islam*, 2(2).

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, A. 2002. Kelompok 'Sempalan' di Kalangan Mahasiswa PTU: Anatomi